

STREET ART SEBAGAI KOMUNIKASI POLITIK OLEH PELAKU SENI JALANAN “SLINAT” DI DENPASAR

Muhammad Suhufi¹⁾, Gede Indra Pramana²⁾, A.A. Sagung Mirah Mahaswari J. M³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: mmsuhufi@gmail.com¹⁾, indraprama@unud.ac.id²⁾, mahaswari@unud.ac.id³⁾

ABSTRACT

This study was made to answer about how the meaning and message of Slinat's mural acts as a political communication. In Slinat mural works, synonymous with the form of protest or criticism with the message and meaning in it. In answering these research questions, researchers will use Roland Barthes ' semiotics theory supported by the concept framework, namely; street art and political communication. This type of research is qualitative with Roland Barthes semiotic analysis research method. From the findings of the data and analysis that researchers have done, it was found that the message and meaning contained in each mural Slinat many refer to protest and criticism. Dominated by murals about the state of Bali, especially in Bali Tourism. Slinat took the streets as an alternative media, and every new artwork on the streets for him was an information and street art became an alternative communication media connecting people's aspirations.

Keyword: Street Art, Political Communication, Slinat, Semiotics

1. PENDAHULUAN

Dalam komunikasi politik, kajian terkait *street art* ini masih jarang untuk dilakukan, sehingga penelitian ini akan membahas makna dan pesan yang tertuang dalam mural karya Slinat yang menjadi komunikasi politik. Menurut Gabriel Almond (1960) komunikasi politik bak aliran darah yang berisi berbagai pesan politik yang hendak disampaikan pada pemerintahan. Komunikasi politik dapat disampaikan melalui berbagai media, baik media sosial maupun media visual seperti aktivitas seni jalanan. Bentuk dari *street art* yakni dapat berupa mural, poster, graffiti, dan juga stiker. Aktivitas *street art* bagi orang awam sering dianggap sebagai

perbuatan negatif yang melanggar aturan dan hanya mengotori tembok kota, namun sebenarnya tidak semua coretan tersebut hanya sekadar tulisan-tulisan belaka, masih banyak coretan yang menjadi media untuk mengekspresikan eksistensinya pada publik dan juga dijadikan sebagai sarana pertukaran informasi bahkan penyampaian protes dan kritik. Contohnya seperti mural yang dibuat menyerupai Presiden Jokowi dengan mata yang tertutup tulisan “404: Not Found” (namun kini sudah dicat hitam kembali).

Street artist (sebutan bagi pelaku seni jalanan) kerap menggunakan tembok-tembok yang ada di kota untuk menuliskan pesan kritis dan menuangkan idenya

mengenai permasalahan sosial politik, seperti yang dilakukan oleh Anti Tank, salah satu street artist dari Yogyakarta (Fitriah, 2016). *Street artist* sudah mulai bermunculan di tiap daerah termasuk juga di Bali khususnya di Kota Denpasar seperti Komunitas Djamur, Komunitas Pojok, Slinat, dan *Wild Drawing* yang merupakan komunitas *street art* yang cukup besar dengan aktivitasnya menggambar mural dengan mengangkat isu politik. Mural menjadi media penyampaian opini seniman terkait permasalahan sosial yang tengah terjadi di masyarakat (Yuliarmini dkk., 2019).

Street artist yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Slinat, yang terkenal dengan mural ikon wanita Bali tempo dulu yang sedang menggunakan masker gas. Mural karya Slinat yang akan diteliti adalah mural tahun 2010 hingga 2021 di seputar Kota Denpasar dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Mural karya Slinat banyak menarik perhatian karena hasil karyanya yang cukup monumental dengan narasi yang provokatif. Tidak hanya menghias dinding kota, Slinat juga melakukan *art exhibition* pada tahun 2017 dengan tema *Visit Bali Year* sebagai ajang promosi Bali melalui seni sekaligus menunjukkan citra realita terjadi di Bali namun kerap ditutupi (Lanang, 2017).

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Chu (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat perbedaan antara street art Bali dengan Jawa, dimana

seniman Bali dikatakan lebih sopan dalam menuangkan karyanya dan banyak terinspirasi dari alam hingga menjadi street art dengan tujuan mempertahankan tanah dan sumber daya yang dimiliki serta menentang adanya Reklamasi. Penelitian Tolonen (2017) menjelaskan bahwa seni jalanan menjadi salah satu cara berpartisipasi politik dengan menggunakan media gambar untuk berkomunikasi dengan masyarakat dalam penyampaian ide atau kritiknya.

Dalam penelitian Bogerts (2017), gambar hasil karya seniman dapat dianalisis dengan menghubungkan aturan dan perlawanan. Gambar tersebut juga dapat memberikan pesan yang berbeda tergantung dari yang melihat, sehingga pesan yang hendak disampaikan melalui gambar tersebut yang memungkinkan munculnya reaksi atau kesan dari pengamat. Pramana & Irfansyah (2019) yang mengamati Komunitas Pojok, menjelaskan bahwa dalam melakukan seni harus terdapat pesan yang hendak disampaikan, lalu ada estetika dan berupaya untuk menggali isu di masyarakat yang tengah berkembang hingga yang jarang diperhatikan yang diekspresikan melalui seni.

Hasil karya seni jalanan kerap berisi tanda atau simbol yang memiliki maknanya tersendiri, berdasarkan penelitian Suchita (2017) bahwa dalam gambar graffiti banyak terdapat symbol yang ikonik, tanda, dan juga mitos yang terselubung didalamnya, misalnya graffiti mengenai *gender equality* dan efek kapitalisme pada masyarakat. Graffiti

tersebut dibuat untuk menarik perhatian masyarakat dan mengakui bagaimana kondisi kehidupan masyarakat saat itu. Demikian pula pada penelitian Stampoulidis (2018) yang meneliti mural dan stensil *street art* di Athena. Karya yang diteliti adalah stensil anjing berkepala manusia yang menggambarkan kasus korupsi yang dilakukan oleh politisi.

Teori Semiotika Roland Barthes

Menjelaskan bahwa tanda dan symbol yang ada pada gambar memudahkan untuk menerjemahkan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan. Demikian pula pada mural karya Slinat yang memiliki tanda dan symbol sehingga akan dapat menerjemahkan makna dan pesan yang hendak disampaikan. Dalam teori ini terdapat tiga bagian utama yakni denotasi, konotasi dan mitos. Penggunaan analisis semiotika dalam penelitian ini terbatas pada bentuk, warna, dan tulisan dari mural karya Slinat.

3. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menjelaskan fenomena yang diteliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode semiotika dari Roland Barthes akan dianalisis tanda, bentuk, warna, dan tulisan dari mural Slinat sehingga diperoleh makna sesungguhnya dari karya tersebut. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Denpasar pada beberapa mural karya Slinat yang tersebar dari tahun 2010 hingga 2021. Sumber data yang digunakan ada dua yaitu data primer berupa wawancara langsung dengan narasumber, dan data sekunder berupa

studi kepustakaan. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa metode seperti observasi langsung pada objek penelitian, mewawancarai narasumber terkait, dan mendokumentasikan mural Slinat yang berkaitan dengan isu sosial politik. Informan yang akan menjadi narasumber adalah Slinat yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif menurut Creswell (2013).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Slinat (*Silly In Art*)

Slinat muncul sejak tahun 2000 dan kerap melakukan beragam eksperimen dalam membuat karya mural. Tema yang diangkat tidak jauh dari dirinya sendiri seperti budaya, lingkungan, sosial politik, dan juga pariwisata Bali. Awal mula kemunculannya dimotivasi oleh *street artist* dari Inggris yakni Banksy dengan karyanya berkaitan dengan permasalahan lingkungan serta sosial politik. Kemunculan karyanya ditengah masyarakat dan respon yang diberikan memberi arti tersendiri bagi Slinat. Karyanya yang paling dikenal yakni perempuan Bali kuno yang menggunakan masker gas yang menggambarkan keindahan, eksotik, dan damai. Sementara masker yang digunakan menggambarkan perasaan sesak dan menyeramkan. Mural tersebut hendak menyampaikan bagaimana jalannya pariwisata Bali yang kontras dengan keindahan yang disajikan. Demikian yang disampaikan oleh Slinat dalam wawancara melalui email, bahwa

pariwisata Bali tidak seindah yang dikenal diluaran sana. Hasil mural tersebut dalam kajian politik menyampaikan kritik yang hendak disampaikan kepada masyarakat melalui media visual (mural).

Isu-isu Dalam Tema Karya Mural Slinat

Setiap mural yang dibuat memiliki tujuan berbeda tergantung pada pesan yang hendak disampaikan. Mural karya Slinat dominan mengangkat isu lingkungan, dan sosial politik. Mural dijadikan sebagai media penyampaian kritik agar masyarakat juga tau mengenai isu yang marak terjadi. Aktivitas seni jalanan ini dikatakan tidak mudah hilang, lain halnya dengan penyampaian kritik melalui baliho, spanduk ataupun banner. Mural yang dibuat selalu memiliki bentuk dan karakter yang berbeda tergantung pada isu apa yang akan diangkat.

Analisis Pesan dan Makna di Dalam Mural Karya Slinat



Mural Tanpa Judul

(Sumber: www.instagram.com/Slinat)

Pertama, "Mural Tanpa Judul" yang dibuat tahun 2015 di Jalan Gajah Mada. Secara denotasi mural ini menggambarkan wanita Bali jaman dulu sedang menggendong bayi yang keduanya tidak menggunakan pakaian, namun

menggunakan masker gas. Dalam arti konotasi, wanita Bali melambangkan pariwisata dimana wanita Bali kuno menjadi objek yang dapat menarik wisatawan, kemudian masker yang digunakan melambangkan keadaan dalam kondisi yang buruk atau negatif. Lalu muncullah mitos yakni isu lingkungan di Bali yang makin berkembang sehingga pembangunan terjadi dimana-mana yang menimbulkan adanya polusi.



Mural X Visit Bali Utara Year X

(Sumber: www.instagram.com/Slinat)

Kedua, "Mural X Visit Bali UtaraX" yang dibuat tahun 2019 berlokasi di Pasar Kumbasari. Secara denotasi, mural ini digambarkan ada tiga orang perempuan yang menggunakan baju tradisional Bali dan gelungan diatas kepalanya, namun mengenakan masker gas dengan latarbelakang bangunan yang dipenuhi asap tebal, dan ada tulisan Slinat di pojok kiri atas. Pemaknaan secara konotasi, ketiga perempuan tersebut menggambarkan keindahan dan kesakralan Bali namun dinodai dengan adanya pembangunan PLTU Celukan Bawang (bangunan asap tebal) sehingga mengganggu atau mencemarkan lingkungan dan manusianya sendiri. Mitos yang muncul berkaitan dengan isu lingkungan yakni adanya PLTU Celukan Bawang

memberikan dampak negatif pada kehidupan di sekitarnya seperti rusaknya ekosistem laut dan menurunkan kesehatan manusia. Mural ini muncul sebagai aksi protes atas pembangunan PLTU Celukan Bawang tersebut.



Mural Ladang Gula di Bali
(Sumber: www.instagram.com/Slinat)

Ketiga, "Mural Ladang Gula di Bali" yang dibuat tahun 2020 di Jalan Hayam Wuruk, Denpasar. Mural ini hasil kolaborasi antara Slinat dengan Wild Drawing. Secara denotasi, digambarkan bahwa seorang perempuan Bali yang mengenakan masker gas yang menutupi sebagian wajahnya, dengan ekspresi mata yang berbeda, dan gelungan warna emas yang dihiasi batuan warna warni. Ada gambar tangan yang sekaan muncul dari tembok dimana salah satu tangan memegang uang dolar dan sebelahnya lagi memegang padi yang menjuntai. Di sebelah kananya ada anak laki-laki yang memiliki sayap sedang menopang tumbuhan dengan tanganya, dan di sebelah kiri ada Garuda yang membawa setetes air. Secara konotasi, gambar wanita dengan atribut kepalanya melambangkan bagaimana visualisasi mulainya pariwisata di Bali yang indah nan sacral. Sebagian masker yang menutupi wajahnya melambangkan kesan keadaan

yang menyeramkan, dengan ekspresi mata dibalik masker yang menunjukkan kesedihan melalui air mata yang bercucuran, berbanding dengan sebelah wajah menunjukkan keadaan yang baik-baik saja. Tangan yang memegang uang asing dimaknai sebagaimana pariwisata Bali bisa hidup, sementara sebagian uang yang terbakar menunjukkan keadaan yang kian lama akan habis juga. Sebelah tangan memegang padi melambangkan kemakmuran, namun kian lama subur di Bali makin berkurang karena krisis air dan tingginya pembangunan sehingga akan berdampak pada kehidupan masyarakat masa mendatang. Anak laki-laki tersebut digambarkan sebagai harapan yang tercermin dari tumbuhan yang ditopangnya, sementara burung Garuda dimaknai membawa air atau tirta yang memberikan kesejahteraan dalam kehidupan. Mitos yang muncul mengenai bagaimana keadaan Bali dan pariwisatanya pada masa pandemi berlangsung. Mural ini dibuat sebagai bentuk kritikan bahwa Bali bak ladang gula yang menarik banyak wisatawan untuk mencicipi gula (wisata alam, dll) tersebut hingga menjadi sumber pendapatan namun pandemi Covid-19 yang muncul menjadi suatu ujian yang kemudian melumpuhkan ekonomi Bali. Dalam hal ini, Slinat hendak berpesan bahwa masih banyak bidang usaha yang seharusnya dapat dikembangkan dan tidak hanya terlena pada pariwisata agar bisa bertahan apabila terjadi wabah sejenis.



Mural Immawan Randy 1998-2019
(Sumber: www.instagram.com/Slinat)

Keempat, “Mural Immawan Randy 1998-2019” yang dibuat tahun 2020. Mural ini dibuat dengan gambar seorang pria berwajah datar, dengan mawar merah yang terbakar, pada latar belakang pohon kelapa. Disebelah kanan ada gambar sosok berjubah dengan membawa senjata. Gambar lelaki tersebut dimaknai sebagai sosok Immawan Randy seorang korban dari demo RKUHP. Bunga mawar merah yang terbakar melambangkan bentuk cinta kasih yang terbakar oleh api yang membara. Sosok berjubah melambangkan keadaan saat itu tidak aman. Berdasarkan gambaran tersebut maka mitos yang muncul yakni isu kematian pemuda saat demo RKUHP di Sulawesi Tenggara. Mural ini dibuat sebagai bentuk protes sekaligus penghormatan pada Immawan Randy yakni mahasiswa yang tewas di depan gedung DPRD Sulawesi Tenggara saat demo RKUHP akibat terkena timah panas yang ditembakkan petugas saat mengamankan aksi demo tersebut.



Mural Kene Barak
(Sumber: www.instagram.com/Slinat)

Kelima, “Mural Kene Barak” yang dibuat tahun 2018 di Art Centre sekitar kampus ISI Denpasar saat *jamming* dengan Komunitas Pojok. Mural tersebut menggambar sosok laki-laki tanpa wajah dengan tulisan kene dan warna merah yang menonjol di sebelahnyanya dilengkapi dengan udeng diatas kepalanya. Adapun tulisan narasinya yakni “kak Anu lahir ditahun 1925an dan diawal tahun 1966 dia diambil oleh sekelompok orang dari desa sebelah, dari saat itu dia tidak pulang-pulang”. Secara konotasi dapat dimaknai sebagai orang-orang yang hilang dan tidak pernah kembali yang terjadi tahun 1965-1966. Kemudian muncullah mitos terkait isu kekerasan politik yang pernah terjadi di Bali. Mural ini dibuat sebagai pengingat kasus hilangnya orang-orang di Bali saat tahun itu tanpa penokohan dan narasi yang dibuat sebagai penanda pernah terjadinya peristiwa tersebut namun tidak dicatat dalam sejarah.



Mural Lalu Kita Di Posisikan Untuk Makan Makanan Instan

(Sumber: www.instagram.com/Slinat)

Keenam, “Mural Lalu Kita Di Posisikan Untuk Makan Makanan Instan” yang dibuat tahun 2018 di sekitar Pasar Kumbasari. Pada mural ini ada gambar sosok laki-laki bermata empat menggunakan topi caping petani yang dihias bawang-bawangan dengan narasi “Lalu... kita diposisikan untuk makan makanan instan” dan “Bukan kayu bakar tapi kayu terbakar”. Dibelakangnya ada sosok perempuan tanpa busana dengan masker gas yang menandakan keadaan yang buruk tengah terjadi. Mitos yang muncul yakni isu makanan sehat dan terjadinya peningkatan harga bahan pokok makanan. Mural ini hadir sebagai aksi protes bahwa harga bahan makanan pokok yang semakin meningkat sehingga masyarakat yang membutuhkan bahan makanan untuk membuat makanan sehat lambat laun beralih pada makanan instan karena lebih murah dan efisien, namun kurang sehat sedangkan masyarakat tetap membutuhkan makanan sehat untuk memenuhi nutrisinya.



Mural Bahaya Laten Itu Korupsi

(Sumber: dokumentasi pribadi)

Ketujuh, “Mural Bahaya Laten Itu Korupsi” yang dibuat tahun 2017 di sekitar Pasar Sanglah. Secara denotasi, di gambar ada sosok perempuan dan laki-laki yang tidak berbusana mengenakan masker gas. Di sebelahnya ada tikus yang bersayap kelelawar sedang menggigit koin dengan tulisan Rp. Latar yang digunakan ada api dalam ukuran kecil dan tulisan “Bahaya Laten itu Korupsi”. Gambar tersebut dapat dimaknai bahwa perempuan dan laki-laki mengenakan masker gas menjadi ikon mural sebagai bentuk protes. Tikus terbang tersebut melambangkan koruptor dan Rp melambangkan uang yang dikorupsinya. Sementara tulisan Budaya Laten itu Korupsi yang melambangkan bagaimana bahaya terpendam dari korupsi. Mitos yang muncul yakni mengenai isu korupsi. Mural ini dibuat dalam rangka memperingati “Hari Anti Korupsi Dunia” dan berpesan bahwa korupsi merupakan hal yang berbahaya untuk dilakukan.

Peran Makna dan Pesan Karya Mural Slinat Sebagai Komunikasi Politik

Mural hadir sebagai bentuk keresahan seniman yang disampaikan

melalui seni. Mural yang dibuat Slinat tidak secara langsung berisi pesan dan tidak spesifik menunjukkan siapa yang isukan dalam gambar tersebut, sehingga banyak spekulasi masyarakat yang muncul sebagai bentuk respon positif terhadap hasil karya yang dibuat. Bagi masyarakat sendiri, mural yang ada menjadi media edukasi yang berisi informasi mengenai isu penting yang tengah marak terjadi sehingga dapat menjadi pengingat ataupun menyadarkan masyarakat terhadap suatu hal. Masyarakat pun berharap para seniman dapat bekerjasama dengan pemerintah dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat (Candra dkk., 2016). Bagi pemerintah, kehadiran mural sebagai bentuk kritik dan protes bukan hal yang harus dilarang selama tidak mengganggu ataupun mengambil hak orang lain. Pesan dalam karya mural Slinat disampaikan dalam bentuk visual yang sarat akan lambang, tanda, dan makna. Melalui mural, Slinat menjadikan karya seni baru di jalanan menjadi sebuah informasi yang membawa pemaknaan luas sehingga kedamaian seni yang ada di ruang publik dapat menjadi pemicu perdebatan yang berkelanjutan. Namun, penting untuk diingat bahwa seni jalanan merupakan petunjuk adanya tanda kehidupan, bahwa orang-orang masih hidup sehingga mural akan tetap diproduksi, mendekorasi dinding dan Lorong-lorong gelap yang ditinggalkan, serta kritik akan tetap mengalir.

5. KESIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari uraian pembahasan diatas yakni Slinat

merupakan seniman jalanan yang ada di Bali, yang mengenal mural sejak tahun 2000. Dalam membuat karya mural nya Slinat tidak jauh dari hal-hal yang mengkritik atau protes dan selalu mengangkat tema dengan hal-hal yang dekat dengan dirinya seperti, lingkungan, budaya, sosial politik, dan banyak mengenai pariwisata Bali. Dari muralnya terdapat pesan dan makna yang ingin Slinat sampaikan melalui simbol dan bentuk yang Slinat buat begitu juga dengan narasi yang ditulis di muralnya. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dalam mengungkapkan makna dan pesan dari mural karya Slinat yaitu; denotasi, konotasi, dan mitos. Beberapa mural yang peneliti dapatkan antara lain; 1) Mural tanpa Judul, Mural dengan sosok wanita Bali Kuno yang sedang menggendong anak kecil yang sama-sama menggunakan masker gas. Sosok wanita Bali kuno yang menggunakan masker gas memang menjadi sosok yang ikonik dan dekat dengan Slinat. Sosok wanita Bali kuno yang menjadi ikon munculnya pariwisata Bali dan masker gas yang melambangkan hal yang buruk dan negatif. Slinat ingin membenturkan antara keeksotikan Bali yang semakin lama semakin memburuk. Mural ini dihadirkan oleh Slinat sebagai bentuk protesnya terhadap isu lingkungan yang terjadi di Bali dengan pembangunan yang semakin massif dimana-mana. 2) X Visit Bali Utara Year X, mural ini hadir sebagai bentuk protes dari Slinat tentang isu lingkungan dengan dibangunnya PLTU Celukan bawang yang mana pembangunan ini akan

menyebabkan kerusakan lingkungan dan mengganggu kesehatan masyarakat yang berada di sekitaran PLTU Celukan Bawang.

3) Ladang Gula di Bali, mural ini hadir sebagai bentuk kritik Slinat terhadap keadaan Bali semasa Covid-19 terjadi dimana, Bali tidak seharusnya hanya bertopang dengan pariwisata tetapi banyak usaha-usaha kecil yang sudah sepatutnya juga dikembangkan.

4) Immawan Randy, mural ini sebagai memori politik yang digarap oleh Slinat terhadap Immawan yang merupakan mahasiswa dari Sulawesi selatan yang meninggal terkena timah panas pada saat melakukan demonstrasi RKUHP di depan Kantor DPRD Sulawesi Selatan.

5) Kene Barak, mural ini hadir sebagai bentuk memori politik yang dibuat oleh Slinat tentang peristiwa mengerikan yang pernah terjadi di Bali pada tahun 1965-1966. Ribuan orang meninggal dan hilang. Kene Barak merupakan istilah bagi orang-orang yang hilang atau terbunuh.

6) Lalu Kita Diposisikan Untuk Makan Makanan Instan, mural ini hadir sebagai bentuk protes dari Slinat tentang harga makanan sehat yang semakin tinggi yang sebaliknya makanan murah adalah makanan instan yang tidak sehat.

7) Bahaya Laten Itu Korupsi, mural ini hadir sebagai bentuk peringatan Hari Anti Korupsi Sedunia, Slinat memperingatkan bahwa korupsi merupakan satu hal yang sangat bahaya untuk dilakukan, tetapi budaya korupsi ini masih sering terjadi begitu juga di Indonesia. Penggunaan mural oleh Slinat menjadi sebuah media komunikasi politik sebagai penyambung aspirasi masyarakat baik kritik ataupun

protes. *Street art* dalam hal ini mural memiliki peran sebagai pengantar pesan baik kritik ataupun protes kepada masyarakat dan tentunya kepada pemerintah pula.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Barthes, Roland. (1987). *Elements of Semiology*.
- Camus, Albert. (2017). *Seni, Politik, Pemberontakan*

Jurnal

- Andron, Sabrina. (2018). Graffiti, Street Art and the Right to the Surface: For a Semiotic, Cultural and Legal Approach to Urban Surfaces and Inscriptions.
- Azimah, Nur Firiah. (2016). *Street art Melalui Media Poster Sebagai Sarana Ekspresi Terhadap Isu Sosial dan Politik. (Analisa Semiotika Karya Andrew Lumban Gaol "Anti-Tank*.
- Bacharach, Sondra. (2015). *Street art and Consent, The British Journal of Aesthetics, Volume 55, Issue 4, October 2015, Pages 481–495,*
- Barthes, Roland. (1987). *Elements of Semiology*.
- Bogerts, Lisa. (2017). *Mind The Trap: Street art, Visual Literacy, and Visual Resistance*.
- Chu, Lila. (2016). *Talking Walls: Freeing Art in Bali, Indonesia*.
- Pramana, Indra & Irfansyah, Azhar. (2019). *Street Art Sebagai Komunikasi Politik: Seni, Protes, dan Memori Politik*.
- Stampoulidis, Georgios. (2018). *A cognitive semiotics approach to the analysis of street art The case of Athens*.

Suchita, B. (2017). Graffiti and Myths: A Semiotic Analysis of Graffiti in Bengaluru.

Tolonen, Jonna (2017). Power of Paint: Street Art Confronts The Authorities.

John, W. Creswell. (2013). Qualitative Inquiry and Research Design.

Internet

Adryamarthanino, Verelladevanka. (2018). Daftar Aktivist yang Diculik dan Hilang Pada Tahun 1997/1998. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/10/28/080000779/daftar-aktivis-yang-diculik-dan-hilang-tahun-1997-1998>

Raharjo, Fajrin. (2021). Kritik 'Jokowi 404: Not Found' berujung penghapusan mural: 'mengapa kita tidak boleh protes?' <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-58220409>